

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Politik luar negeri pada dasarnya merupakan keseluruhan sikap dan aktivitas sebuah negara untuk menanggulangi sekaligus memetik keuntungan dari lingkungan Internasionalnya. Dengan demikian politik luar negeri merupakan hasil dari interaksi lingkungan domestik dan lingkungan eksternalnya. Namun demikian, politik luar negeri suatu negara pasti ditujukan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Karena itu ada dua unsur fundamental dari politik luar negeri, yaitu tujuan nasional dan alat untuk mencapainya. Ini pula yang mempengaruhi politik luar negeri suatu negara, termasuk Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan negara superpower yang memiliki peran besar di dunia Internasional terutama di kawasan Timur Tengah. Secara umum atau secara global, kebijakan luar negeri Amerika Serikat dipengaruhi oleh keinginan negara Paman Sam tersebut untuk memperluas pengaruh demokrasi mereka ke penjuru dunia atau dengan kata lain melakukan demokratisasi secara Internasional.¹ Sejak terpilihnya Barrack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat yang ke 44 serta lengsernya George Bush menjadi awal baru bagi Amerika untuk merubah arah kebijakan luar negerinya, Obama ingin mengembalikan citra AS sebagai penjunjung tinggi HAM dan demokrasi yang sebelumnya hancur akibat invasi AS ke Timur Tengah. Untuk menghapus citra buruk AS dimata dunia , Obama menjalin hubungan baik khususnya dengan negara-negara Islam, dengan cara meningkatkan kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya.

Hubungan diplomatis Amerika Serikat dan Suriah dimulai tahun 1946, yakni Ketika Suriah menerima kemerdekaannya di Perancis. AS mendirikan konsulat di Damaskus dengan menunjuk George Wadsworth sebagai duta besar. Hubungan AS dengan Suriah semakin terlihat baik pada saat Perang Teluk pada tahun 1990-1991, Suriah bekerja sama dengan AS sebagai anggota pasukan multinasional (*Multinational Coalition of Force*).

¹ Albertine Minderop, 2006. *Pragmatisme, Sikap Hidup dan Prinsip Politik Luar Negeri Amerika*, Jakarta. hlm.117

Pada Maret tahun 2011, dunia Internasional dihebohkan dengan tersiarnya berita demonstrasi rakyat Suriah yang menuntut mundurnya Rezim Bashar Al Assad. Rezim Assad yang telah berkuasa cukup lama, dimulai sejak Hafez Al Assad pada tahun 1970 lalu digantikan oleh anaknya, Bashar al Assad sejak tahun 2000 hingga sekarang, menimbulkan gejala demonstrasi dalam negerinya. Suriah adalah negara yang sedang mengalami gejala politik, dimana rakyatnya menuntut mundur Presiden Bashar al-Assad. Tuntutan rakyat Suriah di latar belakang oleh keberhasilan perjuangan rakyat Tunisia, Mesir, dan Libya yang berhasil menuntut mundur rezim otoriter di ketiga negara tersebut. Tuntutan ini merupakan akumulasi dari ketidakpuasan rakyat Suriah terhadap pemerintahan Assad yang dianggap otoriter. Pemerintahan otoriter di Suriah telah dipegang oleh pemerintahan Hafedz al-Assad selama 30 tahun. Kepemimpinan Hafedz berakhir dan kemudian berpindah kepada Bashar al- Assad.²

Sistem pemerintahan otoriter yang berlaku di Suriah memungkinkan pemerintah melakukan tindakan sewenang-wenang kepada rakyat. Tindakan aparat pemerintah berupa kekerasan merupakan akar konflik Suriah. Pemicu konflik pertama terjadi pada Januari 2011, saat Hasan Ali Akleh membasahi dirinya dengan bensin dan turun ke jalanan Suriah. Aksi Hasan ini dilakukan untuk mengingatkan aksi bakar diri Bouazizi yang menyulut *Arab Spring* di Timur Tengah. Selanjutnya wacana *Day of Rage* atau *Arab Spring* muncul di beberapa *website* media sosial di Suriah. Masyarakat Suriah turun ke jalan dan melakukan demonstrasi namun upaya tersebut gagal karena meningkatnya keamanan di seluruh negeri saat itu. Kegagalan demonstrasi tersebut juga karena adanya pernyataan Assad bahwa Suriah kebal dari pemberontakan³

Konflik bersenjata yang terjadi di Suriah merupakan konflik bersenjata internal. Dalam Hukum Humaniter Internasional, suatu konflik bersenjata digolongkan menjadi dua macam yaitu konflik bersenjata internasional (*International Armed Conflict*) dan konflik bersenjata noninternasional (*Non-International Armed Conflict*). Konflik bersenjata

² Shmuel Bar, *Bashar's Syria : The regime and its Strategic Worldview*, diakses dari <http://www.herzliyaconference.org/uploads/2590bashars.pdf> diakses pada 20/02/2012 pukul 09.30 wib

³ Paul Iddon, *A Recap of the Syrian Crisis to date*, Digital Journal, diakses dari <http://www.digitaljournal.com/article/329590#ixzz2rwRxEk2O> diakses pada 20/02/2012 pukul 10.00 wib

internasional adalah konflik bersenjata yang terjadi antar negara dan *CAR Conflict (Colonial Domination, Alien Occupation, dan Racist Regimes)*⁴

Amerika Serikat semula menyatakan bahwa tujuan dari keterlibatannya di dalam konflik Suriah adalah semata-mata untuk menghancurkan eksistensi ISIS, setelahnya terungkap bahwa Amerika juga bermaksud untuk melindungi sekutunya, Israel, dari serangan dua negara yang menjadi oposisinya dalam konflik Suriah yakni, Lebanon dan Irak yang ditunggangi oleh Hizbullah. AS dengan sekutunya bersama – sama menginginkan pergantian pemimpin di Suriah. Inggris, Prancis, Arab Saudi, Yordania, Lebanon, Qatar dan Turki masuk dalam kelompok sekutu AS, sangat aktif mendukung kelompok oposisi.⁵

AS merupakan kelompok yang menghendaki demokratisasi di tanah Syam ini. Sekutu-sekutunya juga memberikan dukungan yang sama kepada rakyat Suriah untuk mendapatkan hak-hak demokrasi di negaranya Arab Saudi termasuk sekutunya yang melakukan *proxy war* di Suriah. AS dan sekutunya sangat aktif dalam memberikan bantuan untuk para pemberontak/oposisi di Suriah. AS secara terang-terangan mengumumkan akan mengirimkan senjata untuk membantu para pemberontak dan pihak oposisi setelah meyakini tuduhan penggunaan senjata kimia oleh pihak pasukan Bashar Al-Assad. Memasuki musim semi 2013, saat sekitar 70.000 warga Suriah tewas dan semakin banyak arus jumlah pengungsi yang telah mencapai angka jutaan orang, Amerika Serikat kemudian menambahkan bantuan kemanusiaannya melalui PBB dan menyediakan persenjataan bagi oposisi Suriah yang baru dibentuk. Bantuan asing juga diberikan kepada pemberontak atau masyarakat suriah yang kemudian dapat dimanfaatkan berbagai kelompok oposisi pemerintah untuk melakukan perlawanan terhadap rezim yang berkuasa. dengan membentuk kelompok- kelompok oposisi Ini menegaskan kuatnya kepentingan pihak luar terhadap negara Suriah, kepentingan ekonomi tentu yang paling mengemuka. Amerika menjadi salah satu yang mendukung pihak oposisi bersama Arab Saudi, hal ini dibuktikan dengan pengumuman bahwa Amerika akan mengirimkan bantuan senjata kepada pihak oposisi atau kelompok

⁴ Arlina Permanasari, Aji Wibowo, et al, 1991, *Pengantar Hukum Humaniter, International Committee of The Red Cross*, Jakarta, hal. 133.

⁵ Harmiyati, “*Konflik Internal Suriah Dan Upaya Penyelesaian Damai*,” *Paradigma* 17, no. 2 (2018) hlm 4.

pemberontak/oposisi setelah Amerika Serikat meyakini dan memiliki bukti bahwa Presiden Assad menggunakan senjata kimia untuk melawan kelompok oposisi.⁶

B. Rumusan Masalah

Apa kepentingan Amerika Mendukung Pihak Oposisi Dalam Konflik di Suriah Pada Tahun 2013-2016?

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab pokok permasalahan di atas, dalam pembahasan ini penulis akan menggunakan teori politik luar negeri.

Teori Politik Luar Negeri

Politik luar negeri merupakan salah satu bidang kajian studi Hubungan Internasional. Politik Luar Negeri merupakan suatu studi yang kompleks karena tidak saja melibatkan aspek-aspek eksternal akan tetapi juga aspek-aspek internal suatu negara.⁷ Negara, sebagai aktor yang melakukan politik luar negeri, tetap menjadi unit politik utama dalam sistem hubungan internasional, meskipun aktor-aktor non-negara semakin memainkan peran pentingnya dalam hubungan internasional. Dalam kajian politik luar negeri sebagai suatu sistem, rangsangan dari lingkungan eksternal dan domestik sebagai input yang mempengaruhi politik luar negeri suatu negara dipersepsikan oleh para pembuat keputusan dalam suatu proses konversi menjadi output. Proses konversi yang terjadi dalam perumusan politik luar negeri suatu negara ini mengacu pada pemaknaan situasi, baik yang berlangsung dalam lingkungan eksternal maupun internal dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai serta sarana dan kapabilitas yang dimilikinya.⁸

Kebijakan luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan negara dalam

⁶ Associated Press, „UN chief opposes US arms to Syria rebels , says on site probe must confirm chemical weapon use <http://www.foxnews.com/world/2013/06/14/un-chiefopposes-us-arms-to-syria-rebels-says-on-site-probe-must-confirm/>

⁷ James N. Rosenau, Gavin Boyd, Kenneth W. Thompson. 1976. *World Politics: An Introduction*. New York: The Free Press, hal. 15

⁸ James N. Rosenau, 1980. *The Scientific Study of Foreign Policy*. New York: The Free Press, hal. 171, 17

menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional.⁹

Tujuan politik luar negeri dapat dikatakan sebagai citra mengenai keadaan dan kondisi di masa depan suatu negara dimana pemerintah melalui para perumus kebijaksanaan nasional mampu meluaskan pengaruhnya kepada negara-negara lain dengan mengubah atau mempertahankan tindakan negara lain. Ditinjau dari sifatnya, tujuan politik luar negeri dapat bersifat konkret dan abstrak. Sedangkan dilihat dari segi waktunya, tujuan politik luar negeri dapat bertahan lama dalam suatu periode waktu tertentu dan dapat pula bersifat sementara, berubah sesuai dengan kondisi waktu tertentu

AS yang berupaya melibatkan diri dalam proses revolusi dalam krisis Suriah lebih mengarah kepada kepentingan kekuatan ekonomi. Timur tengah memiliki minyak dan gas sebagai sumber daya alam yang menjadi objek rebutan negara-negara besar di dunia. Kekayaan ini mendorong negara-negara asing untuk ikut campur tangan memanfaatkannya. Tidak sedikit negara besar. Tidak sedikit negara besar yang mengandalkan suplai migas dari negara-negara Timur Tengah. Amerika sebagai negara kapitalis maju yang perekonomiannya berbasis pada sektor industri telah mengharuskannya untuk menjadi pengkonsumsi bahan bakar fosil terbesar dunia terutama minyak bumi dan gas. Dimana konsumsi energi di seluruh dunia masih didominasi oleh negara industri besar seperti Amerika, Cina, Rusia dan Jepang. Amerika Serikat merupakan konsumen terbesar energi dunia. Selain itu Timur Tengah menjadi pasar yang subur untuk transaksi jual beli senjata, Banyak negara Timur Tengah yang terikat perjanjian jual beli senjata dengan AS atau Rusia. Suriah telah memiliki perjanjian jangka panjang dalam transaksi senjata dengan Rusia, begitu juga dengan Arab Saudi dan sekutunya yang memiliki perjanjian jual beli dengan AS. AS dan Eropa merupakan pemasok utama senjata ke Timur Tengah. Data penjualan senjata AS ke Timur Tengah mengalami kenaikan waktu 2013-2017

Salah satu kebijakan politik luar negeri AS di Timur Tengah yakni mempertahankan akses strategis untuk minyak sebagai konsumsi pribadi dan untuk kepentingan negara yang beraliansi dengan AS. Amerika sebagai negara kapitalis maju yang perekonomiannya berbasis pada sektor industri mengharuskannya menjadi pengonsumsi bahan bakar fosil terbesar dunia terutama minyak bumi dan gas. Konsumsi energi di seluruh dunia masih

⁹ Jack C. Plano dan Roy Olton. *Kamus Hubungan Internasional*. (Bandung: Abardin, 1999) hal. 5.

didominasi oleh negara industri besar seperti Amerika, Cina, Rusia dan Jepang. Amerika Serikat sendiri merupakan konsumen terbesar energy dunia yang mencapai 2.331,6 juta ton minyak atau memakan lebih dari 22,8% dari seluruh konsumsi energi dunia.

Situasi ekonomi dan militer domestik, Sudah sejak lama AS memang selalu fokus terhadap pemenuhan energi untuk kebutuhan dalam negerinya, hal ini terutama tergambar dalam kepentingan AS terhadap minyak Timur Tengah yang tampak pada dokumen pada tahun 1944. Jika AS mengontrol minyak, itu akan memberikan kekuatan veto dalam menghadapi potensi setiap pesaing di masa mendatang dengan negara semacam Jerman dan Jepang. Salah satu strategi yang begitu dipertahankan AS adalah menjamin keberlangsungan negara sekutu Israel, karena dengan keberadaan Israel yang merupakan negara yang berdiri melalui pendudukan yang begitu dipaksakan ditengah negaranegara bangsa Arab, tentunya diharapkan akan menyita perhatian dan menguras tenaga negara negara Arab dengan konflik dimunculkan melalui Israel ini, sehingga AS dapat selalu hadir, dan dengan leluasa terlibat, serta melakukan kontrol terhadap kawasan

D. Hipotesa

Berdasarkan perumusan masalah di atas dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik hipotesa sebagai berikut :Amerika Serikat memberikan dukungan pada pihak oposisi Suriah adalah untuk mencapai kepentingannya yaitu sebagai berikut :

1. Kepentingan ekonomi untuk menguasai cadangan minyak di Suriah.
2. Kepentingan politiknya untuk memperoleh pengaruh di Suriah.
3. Kepentingan demokratisasinya untuk menjadikan Suriah sebagai negara yang demokratis.

Amerika Serikat mendukung kelompok oposisi (FSA dan SNC) adalah sebagai cara terbaik untuk menanamkan pengaruhnya (kepentingan politik) di Suriah serta untuk dapat mencapai kepentingan lainnya yaitu ekonomi.

E. Metode Penelitian

Untuk mengkaji keterlibatan Amerika Serikat pada perang Suriah, maka metode

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data pada proposal ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Studi pustaka dalam teknik pengumpulan data ini merupakan jenis data sekunder yang digunakan untuk membantu proses penelitian, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang terdapat dalam artikel surat kabar, buku-buku, maupun karya ilmiah pada penelitian sebelumnya. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk mencari fakta dan mengetahui konsep metode yang digunakan.

F. Tujuan Penulisan

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Suriah.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan keterlibatan Amerika Serikat pada konflik Suriah.
3. Tujuan penelitian ini untuk menerapkan teori-teori yang sudah diperoleh selama menjalankan masa perkuliahan.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dari penulisan ini berfokus pada faktor-faktor yang mendorong tentang alasan Amerika ikut terlibat dalam perang Suriah pada tahun 2011. Penulis memfokuskan batasan waktu pada tahun 2013. Dimana Amerika Serikat serta negara-negara sekutu seperti Inggris, Perancis, Arab Saudi dan Turki mulai memberikan dukungan kepada pihak Oposisi dari Rezim Assad seperti FSA (Free Syrian Army) dan NFC serta bantuan sebesar \$60 juta pada tahun 2013 untuk terus melakukan perlawanan agar terwujudnya pemerintahan yang demokratis dan terpenuhinya kepentingan Nasional Amerika Serikat